

**Rekonstruksi Pendidikan Menurut Sayyed Hossain Nasr
dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Pada Saat Ini**

Khoerotun Ni'mah¹

khoerotunnimah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan menurut Sayyed Hossain Nasr merupakan institusi paling strategis dalam proses transmisi intelektual, spiritual, dan kultural umat Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem pendidikan yang di gunakan Nasr adalah tradisonal bukan sistem pendidikan barat modern. Adapun sistem pendidikan menurut Nasr yakni mengajarkan berbagai ragam disiplin ilmu pengetahuan klasik yang masih berkaitan erat dengan nilai-nilai agama, bukan dengan sistem pendidikan barat yang watak dasarnya adalah sekular dan tidak agamis. Hossain Nasr Nasr menolak adanya dikotomi keilmuan karena sesungguhnya antara agama Islam dan sains saling berhubungan.

Kata Kunci : Pendidikan, Pendidikan Agama Islam, Sayyed Hossain Nasr

Abstract

Education according to Sayyed Hossain Nasr is the most strategic strategy in the process of intellectual, spiritual and cultural transmission of Muslims from one generation to the next. The education system used by Nasr is not a modern western education system. Based on the education system according to Nasr who teaches a variety of classical scientific disciplines that are still related to religious values, not to the western education system whose basic nature is secular and not religious. Hossain Nasr Nasr rejects the existence of a scientific dichotomy because the conflict between Islam and science is interconnected.

Keywords: Education, Islamic Religious Education, Sayyed Hossain Nasr

¹. Mahasiswa PAI Pasca UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pendahuluan

Dunia pendidikan mempunyai relasi yang sangat erat dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Fakta fenomena sosial menunjukkan, sering terjadi kesenjangan yang tajam antara agama yang tertuang dalam kitab suci, dengan agama yang ada dalam institusi sosial. Jika agama mengajarkan cinta kasih, perdamaian, kejujuran, menghargai pluralisme untuk memperkaya spiritualitas serta tolong menolong dalam kebajikan dan taqwa, beda halnya dengan institusi agama yang sering terlibat dalam suasana saling merendahkan, saling memusuhi, saling mencurigai dan melakukan kekejaman.²

Berdasarkan hal diatas, Salah satu persoalan yang kini menjadi tantangan besar, termasuk bagi dunia pendidikan, adalah konflik dan kekerasan dalam masyarakat. Kekerasan semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Seolah penyelesaian dari suatu permasalahan dengan kekerasan. Dalam kehidupan masyarakat, Ada kekerasan dalam skala kecil, tingkat lingkungan, desa, bahkan antar- etnis. Semua fenomena kekerasan dalam berbagai level tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam pemecahannya.

Pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak beberapa abad silam dimulai dari pembelajaran agama Islam secara tradisional kini menjadi lebih maju dan berkembang. Melihat perkembangan serta perubahan yang pesat terhadap pendidikan Islam di Indonesia, namun tetap saja karakter (pendidikan akhlak) masih menjadi tujuan pendidikan saat ini. Program Peningkatan karakter juga menjadi sarotan dalam kurikulum 2013 sekarang ini.

Mengingat bahwa pendidikan Islam adalah sebagian dari institusi yang ikut menjadi sorotan tatkala terjadi kerusuhan antar agama dan etnis, tawuran

² Andy Dermawan, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2009), hlm. 51.

antar pelajar, kekerasan dalam rumah tangga, tindakan amoral yang terjadi di masyarakat. Dengan tragedi tersebut, pendidikan disinyalir kurang memberikan bekal yang cukup terhadap peserta didik tentang bagaimana mereka mengembangkan sikap toleran dan sosial terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Untuk itu, harus diadakan rekonstruksi konsep pendidikan Islam dari tokoh Islam yakni Sayyed Hossain Nasr, yang berangkat dan berorientasi pada potensi dasar manusia secara lebih sistematis dan realistis. Sebab, bagaimanapun sederhananya suatu proses pendidikan, ultimate goalnya harus diarahkan pada tujuan yang mulia, yakni membuat manusia benar-benar menjadi manusia dengan melaksanakan proses pendidikan yang memanusiakan manusia.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya pengkajian terhadap konsep pemikiran pendidikan menurut Sayyed Hossain Nasr dan Relevansinya dengan pendidikan Islam pada saat ini untuk merekonstruksi Pendidikan Agama Islam dewasa ini.

Pembahasan

Kondisi Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Dari segi kuantitatif pendidikan Islam sebagai pendidikan yang sering dinomor duakan. Padahal fungsi pendidikan sesuai dalam sisdiknas yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Bagaimana pendidikan akan mencetak generasi yang sedemikian rupa bila pendidikan Islam saja kurang diminati.

Selain hal di atas, kungkungan dan cengkeraman sistem pendidikan sekuler dan liberal ala Indonesia seakan semakin mempertegas urgensi Islamisasi Pendidikan dalam konteks lokal di Indonesia. Dalam sistem sekuler,

³ UU NO.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal Bab II Pasal III.

aturan-aturan, pandangan dan nilai-nilai Islam memang tidak pernah secara sengaja digunakan untuk menata berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Agama Islam, sebagaimana agama dalam pengertian Barat, hanya ditempatkan dalam urusan individu dengan Tuhannya saja. Maka, di tengah-tengah sistem sekularistik tadi lahirlah berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama. Yakni tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik, sikap beragama yang sinkretistik, serta paradigma pendidikan yang materialistik.⁴

Pendidikan Islam yang ada di Indonesia juga didasarkan oleh pemahaman pendidikan Islam yang hanya mementingkan aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, akan tampak adanya pembedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan, antara dunia dan akhirat. Semestinya dalam dunia pendidikan, Indonesia telah meninggalkan pendidikan ala kolonial yang sekuleristik-materialistik.

Bila memperhatikan Undang-undang tentang pendidikan sebenarnya sudah secara jelas agar semua stakeholder pendidikan di Indonesia serius mewujudkan semua usaha islamisasi pendidikan pada semua lembaga pendidikan di Indonesia dan di semua levelnya yang dimulai dengan menata kembali kurikulum pendidikan Islam.

Namun faktanya, hal ini belum dijalankan semaksimal mungkin. Hal ini dapat dilihat dari berapa lama jam pengajaran pendidikan Islam diajarkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi umum. Misalnya mata pelajaran pokok Islam seperti Akhlak, Sirah Nabawiyah (Sejarah Islam), Tauhid/Akidah, Al Quran/Ulumul Quran, Hadist/Ulumul Hadist, Fiqih/ Ushul Fiqh dan sebagainya, berdasarkan kurikulum K.13 Pendidikan Agama memang sudah ada penambahan alokasi waktu yakni menjadi 3 jam per minggu. Bagi

⁴ Tabrani ZA. Al-Asyhi, *Pendidikan Islami di Indonesia Apa Kabar?* E-Journal. Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam UII, November 2017.

sekolah yang menerapkan kurikulum ktsp alokasi waktu untuk pelajaran agama hanya 2 jam per minggu.

Bahkan dalam perguruan tinggi umum pendidikan Agama Islam hanya didapat pada semester satu dan itupun hanya dua sks, selebihnya mahasiswa mendapatkan pemahaman agama pada halaqoh-halaqoh dan kajian keislaman lainnya yang mereka ikuti secara mandiri. Bila demikian bagaimana pendidikan Indonesia akan menghasilkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara bila pendidikan yang ada di Indonesia tidak memberikan ruang bagi peserta didik atau mahasiswanya mempelajari agama Islam.

Selain alokasi waktu yang masih sedikit, Terkadang masih dijumpai bahwa Pendidik agama Islam hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada peserta didik, padahal seharusnya juga menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik agar bisa mencapai tujuan pendidikan. Penanaman nilai terhadap peserta didik sangatlah penting untuk mencetak generasi yang berkarakter.

Indonesia sangat membutuhkan produk-produk pendidikan yang tidak hanya menguasai bidang keilmuan umum saja. Tetapi juga memiliki pengetahuan dan komitmen keagamaan yang memadai. Maka tidak heran jika kemudian kita mendapati kenyataan bahwa kekuatan akidah generasi muda Indonesia saat ini masih sangat rendah. Hal ini menyebabkan begitu mudah mereka terperangkap dalam aliran-aliran pemikiran keagamaan yang disebut sesat oleh para ulama, karena tidak adanya landasan agama yang kuat untuk menjadi tameng bagi pribadi.

Sebenarnya Indonesia telah memiliki system pendidikan Islam yang sedemikian rupa yakni pesantren. Namun Prakteknya, masih banyak pesantren salaf yang hanya focus mempelajari tentang kehidupan akhirat tanpa dibarengi dengan duniawi. Tentu hal ini akan berdampak pada terbelakangnya kaum muslimin. Seringkali lulusan pesantren salaf yang hanya mempelajari ilmu agama memiliki kejujuran yang tinggi namun terkadang kejujuran mereka

dibarengi dengan keluguan, sehingga mereka dapat dengan mudahnya ditipu. Kejujuran yang seharusnya bagi seorang santri adalah dibarengi dengan pengetahuan umum sehingga mereka akan dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut.

Biografi dan Pemikiran Sayyed Hossain Nasr

Seyyed Hossein Nasr lahir di kota Teheran, Iran, pada tanggal 7 April 1933. Ayahnya seorang ulama terkenal di Iran dan juga seorang guru dan dokter pada masa dinasti Qajar bernama Seyyed Valiullah Nasr. Sebutan dengan gelar Seyyed adalah sebutan kebangsawanaan yang dianugerahkan oleh raja Syah Reza Pahlevi kepada keduanya.⁵ Beliau diangkat menjadi seorang praktisi pendidikan (setingkat menteri pendidikan untuk zaman sekarang. Nama “Nasr” yang berarti “kejayaan” adalah nama yang diambil dari gelar “*Nasr Al Thibb*” (kejayaan para dokter) yang merupakan gelar yang diberikan oleh raja persia kepada kakeknya”.⁶

Pendidikan dasarnya diperoleh secara informal dari keluarganya dan mendapat pendidikan tradisional secara formal di Teheran. Di lembaga pendidikan ini, Sayyed Hossain Nasr menghafalkan Alqur’an dan syair-syair Persia Klasik. Kemudian Ayahnya mengirim belajar kepada sejumlah ulama besar di Qum Iran, termasuk Thabathaba’i penulis *tafsir al Mizan* untuk mendalami filsafat, ilmu kalam dan tasawuf.⁷ Latar belakang keagamaan keluarga Nasr adalah penganut aliran Shî’ah tradisional yang memang menjadi aliran teologi Islam yang banyak dianut oleh penduduk Iran. Dominasi paham Shî’ah di Iran bertahan sampai sekarang, walaupun telah terjadi revolusi di sana. Hal ini disebabkan karena paham Shî’ah telah lama hidup di sana yang didukung oleh banyak ulama terkenal dan berpengaruh.

⁵ Encung, *Tradisi dan Modernitas menurut Sayyed Hossain Nasr*, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 2 Nomor 1 Juni 2012, Institut Dirasah Islamiyah al-Amien (IDIA) Prenduan, Madura. Hlm. 203

⁶ Rafi ’ah Ghazali, “Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr,” Laporan Penelitian (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2013), 13.

⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2015. Hlm.341

Latar belakang keagamaan menjadikan Valiullah Nasr berobsesi agar Hossein Nasr menjadi orang yang memperjuangkan kaum tradisional dan nilai-nilai keTimuran. Hal ini dimulai dengan memasukkkan Hossein Nasr ke Peddie School di Hightstown, New Jersey lulus pada tahun 1950. Kemudian melanjutkan pendidikan tinggi ke Massachusetts Institute of Technology (MIT). Di institusi pendidikan ini Nasr memperoleh pendidikan tentang ilmu-ilmu fisika dan matematika teoretis di bawah bimbingan Bertrand Russel yang dikenal sebagai seorang filsuf modern. Nasr banyak memperoleh pengetahuan tentang filsafat modern. Selain bertemu dengan Bertrand Russel, Nasr juga bertemu dengan seorang ahli metafisika bernama Geogio De Santillana. Dari kedua ini Nasr banyak mendapat informasi dan pengetahuan tentang filsafat Timur, Khususnya yang berhubungan dengan metafisika.⁸ Beliau di sana berhasil mendapatkan gelar Diploma B.S (Bachelor of Science) dan MA (Master of Art) dalam bidang fisika. Prestasi yang disandangnya belum memuaskan dirinya. Kemudian melanjutkan ke Universitas Harvard menekuni *History of science and Philosophy*, diperguruan tinggi inilah Nasr berhasil memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1985.

Sayyed Hossain Nasr adalah salah seorang diantara muslim yang mempunyai keahlian dalam bidang kajian Islam yang menembus hambatan-hambatan ilmiah untuk menggali Islam sebagai pengkajian secara objektif dan jujur. Pemikiran Nasr sangat kompleks dan multidimensi. Sebagian orang menganggapnya sebagai *neo-moderns* mengingat kepeduliannya kepada konformitas Islam dengan dunia modern. Apalagi beliau meyakini bahwa Islam dengan watak universal dan parenialnya mampu menjawab tantangan spiritual modern. Selain itu, beliau juga mengkritik tajam Barat, dan berusaha menggali dan membangkitkan warisan pemikiran Islam.

Kritik Sayyed Hossain Nasr terhadap modernism dan tokoh-tokoh modernis mempertimbangkan warna pemikirannya. Nasr bisa dikatakan sebagai tokoh *pasca modernis*, hal ini tercermin dalam pemikirannya, yaitu mengambil bentuk kembali kepada “Islam Tradisional”. Selain itu Nasr dapat

⁸ Encung, *Tradisi dan Modernitas menurut Sayyed Hossain Nasr, ...* Hlm.204

dikatan juga sebagai seorang *neo-sufi* yang menerima pluralism dan perennialisme dalam kehidupan keagamaan. Neo-sufisme Nasr adalah tasawuf yang menekankan aktivisme, yakni tasawuf yang tidak mengakibatkan pengamalannya mengundurkan diri dari kehidupan dunia, Tetapi sebaliknya melakukan *inner detachment* untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal.⁹

Sayed Hossain Nasr Setelah memperoleh gelar Ph.D dalam bidang sejarah dan sains dan filsafat Islam, pada tahun 1958 kembali ke Iran. Di sini beliau mendalami filsafat Timur dan filsafat tradisional dengan banyak berdiskusi dengan para tokoh agama. Pada saat revolusi Iran tahun 1979, Hossain Nasr menjabat sebagai direktur Imperial Iranian Academy of Philosophy, Sedangkan PADA TAHUN 1990, beliau menjabat sebagai guru besar Universitas Studi-studi Islam di George Washington University di Washington DC.¹⁰ Sebelumnya Hossain Nasr di University Teheran sebagai Profesor untuk studi Sejarah/ Science. Dengan bekal pengalaman di forum-forum ilmiah internasional, yakni dengan memberikan ceramah di kota-kota, seperti Eropa, Amerika Serikat, Timur Tengah, Asia (termasuk Indonesia), karya-karyanya yang lebih dari 20 judul buku ditulis dalam bahasa Eropa, terutama Inggris dan Prancis. Beberapa karya yang penting adalah *Knowledge and the scandalizing of Sufism, the transcendent theosophy of sadral din Shirazi, Islamic, Life and Thought, Science and Civilization in Islam, Sufi Essays dan Word Spirituality (Theology, Philosophy and Spirituality, Three Muslim Sages)*.¹¹

Kredibilitas Nasr sebagai intelektual dan akademisi tidak hanya diakui oleh negaranya sendiri melainkan juga diakui Negara lain, sehingga sering mengisi forum ilmiah yaitu:

- a. Tahun 1962-1965 di Harvard, Amerika

⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...* Hlm.342-343

¹⁰ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2009. Hlm.374.

¹¹ Akhmad Taufik dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005. Hlm. 211

- b. Tahun 1964-1965 di Universitas Amerika di Beirut (*American University of Beirut*)
- c. Menjadi direktur lembaga *Aga Khan* untuk kajian keislaman (*Aga Khan Chair of Islamic Studies*)
- d. Tahun 1964 memberikan makalah pada *Pakistan Philosophical Congress*, di Pakistan.
- e. Tahun 1966 memberikan kuliah di Universitas Chicago, atas sponsor *Rockefeller Foundation*
- f. Tahun 1981 memberikan kuliah di Giffort Lectures.

Selain hal di atas, Nasr bersama tokoh-tokoh lainnya juga mendirikan lembaga Husainiyyah Irsyad, yang bertujuan mengembangkan ideology Islam untuk generasi muda berdasarkan perspektif Syi'ah. Nasr juga pernah datang ke Indonesia pada tahun 1993 atas undangan yayasn wakaf paramadina bekerja sama dengan penerbit Mizan. Disini Nasr memberi ceramah dengan topic yang berbeda yaitu 1) tentang Seni Islam sekaligus peluncuran buku *Spiritualitas dan Seni Islam*, 2) tentang Spiritualitas, krisis dunia modern dan agama masa depan , 3) tentang filsafat parenial.¹²

Pemikiran Sayyed Hossain Nasr tentang Pendidikan

Pemikiran Sayyed Hossain Nasr terhadap pendidikan adalah dengan pendekatan Tradisonal. Term tradisi yang dimaksud oleh Nasr adalah serangkaian prinsip-prinsip yang telah diturunkan oleh Tuhan, saat diturunkan itu ditandai dengan manifestasi Illahi beserta penyerapan, penyiaran prinsip-prinsip tersebut pada masa yang berbeda dan kondisi yang berbeda bagi masyarakat. Tradisi yang dimaksud yaitu *al-dien*, *al-sunnah*, dan *silsilah*..¹³

Menurut Nasr pendidikan merupakan institusi paling strategis dalam proses tranmisi intelektual, spiritual, dan kultural umat Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh nasr ialah sistem pendidikan tradisonal bukan sistem pendidikan barat modern.

¹² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...* Hlm.344

¹³ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah, *Pendidikan Islam...* Hlm.377-378

Sistem pendidikan tradisional mengajarkan berbagai ragam ilmu pengetahuan klasik yang masih berkaitan erat dengan nilai-nilai agama, sedangkan sistem pendidikan barat watak dasarnya adalah sekular dan tidak agamis.

1. Islamisasi Pengetahuan

Menurut Hossain Nasr, Konflik yang terjadi antara agama dan sains menimbulkan dikotomi keilmuan antara ilmu agama dan sains, seakan-akan dua ilmu ini tidak akan pernah berjalan bersama. Hal tersebut terjadi hingga saat ini sehingga muncul ide-ide untuk menggabungkan antara agama (khususnya agama Islam) dengan sains dalam bingkai “Islamisasi sains”. Nasr mengkritisi keadaan serta permasalahan yang terjadi dalam tubuh umat Islam. Selain Hossein Nasr ada beberapa tokoh yang juga mengusung ide tersebut seperti Al Faruqi dan Naquib Al Attas melihat kenyataan bahwa pada hakikatnya Islam mendorong umatnya untuk mempelajari sains.

Permasalahan/konflik antara agama dengan sains bukan bersumber dari ajaran agama Islam. Permasalahan tersebut muncul pada abad pertengahan ketika otoritas gereja menjatuhkan hukuman kepada Galileo Galilei pada tahun 1663. Hukuman tersebut dilatar belakangi oleh teori Copernicus (bahwa bumi dan planet-planet mengelilingi matahari [heliosentris]) oleh Galileo Galilei. Teori tersebut berlawanan dengan teori Ptolomeus yang didukung oleh Aristoteles dan otoritas gereja yang meyakini bahwa bumi sebagai pusat alam semesta (geosentris). Seseorang tentu tidak bisa mempercayai kedua teori tersebut akibatnya apabila ia mempercayai kebenaran agama (kristen) akan belawan dengan kebenaran ilmu pengetahuan, sedangkan apabila mengikuti kebenaran ilmu pengetahuan akan mengingkari kebenaran agama dan dituduh sebagai kafir. Hal inilah yang menjadi awal dikotomi antara agama (kristen) dan sains. Terdapat kesalahan istilah yang seharusnya hanya berlaku untuk agama kristen namun digeneralisasikan dengan kata agama yang

berdampak memberi stimulus bahwa semua agama berlawanan dengan sains¹⁴.

Sejarah dikotomi agama di barat menyebar hingga paradigma tersebut kini menjadi paradigma global termasuk agama Islam. Dalam ajaran agama Islam hal tersebut sudah pasti menjadi paradigma yang bertolak belakang karena agama Islam menganjurkan manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Nasr menolak dikotomi keilmuan karena sesungguhnya antara agama Islam dan sains saling berhubungan. Bahkan kandungan ajaran agama Islam memerintahkan umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa antara agama dan sains seperti dua sisi keping logam mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Agama dan sains saling berkaitan erat satu sama lain.

2. Arti dan makna pendidikan

Dalam konsep Islam, Pendidikan Islam mengimplikasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri siswa (*tarbiyah*). Menurut Nasr guru bukan hanya sekedar sebagai *mu'alim* penyampai pengetahuan tetapi juga seorang *murabbi* pelatih jiwa dan kepribadian. Sistem pendidikan Islam tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya. Nasr tidak pernah memandang alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pemerolehan yang abash tanpa dibarengi dengan pemerolehan kualitas-kualitas moral dan spiritual. Dengan begitu, pendidikan yang diinginkan oleh Sayyed Hossain Nasr adalah terciptaya insan-insan yang memiliki kualitas intelektual dan kualitas spiritual. Pengembangan antara fakultas fikir dan fakultas dzikir dapat berjalan secara serasi dan seimbang.¹⁵ Pendidikan Islam menurut Nasr juga musti berkepedulian dengan seluruh wujud manusia laki-laki dan perempuan

¹⁴ Kurniawan, "Dikotomi Agama Dan Ilmu Dalam Sejarah Umat Islam Serta Kemungkinan Pengintegrasiannya," *STAIN KUDUS* 1, no. I (2013): 136, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah/article/view/309>.

¹⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...* Hlm. 353

yang diupayakan untuk dididik. Hal ini tampak dalam fase-fase dan periode-periode dalam keseluruhan organik, hal ini karena tujuannya bukan hanya pelatihan fikiran melainkan juga pelatihan seluruh wujud sang *person*.¹⁶

Pertama-tama dalam periode primer, pendidikan keluarga pada masa awal baik bapak maupun ibu memegang peran sebagai guru dan pendidik dalam persoalan keagamaan dan juga dalam persoalan yang berhubungan dengan agama, kebudayaan, dan adat istiadat. Selanjutnya periode pertama yaitu biasanya saat anak dimasukan ke pra-taman kanak-kanak kemudian melanjutkan ke seolah agama, yang kurang lebih sejajajar dengan sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama, kemudian ke madrasah, yang dapat disetarakan dengan sekolah tingkat menengah atas dan akademi dan akhirnya *jami'ah*¹⁷ atau tempat pendidikan formal tertinggi.

Sekolah Agama yang paling awal tidak hanya mengenalkan kepada peserta didik dengan dasar agama bagi kehidupannya, masyarakat dan peradaban melainkan juga berfungsi sebagai pengantar ke arah penguasaan bahasa.

3. Kurikulum

Kurikulum adalah hal penting dalam proses pendidikan. Kurikulumlah yang akan memberikan arahan dan patokan keahlian apa yang harus dimiliki oleh peserta didik. Bagi anak-anak hal awal yang dipelajari adalah bahasa mereka sendiri atau kosa kata dasar yang berkaitan dengan gagasan-gagasan religious dan moral yang ditarik dari bahasa arab Qur'ani. Bagi anak yang tidak sekolah di formal banyak yang menerima pendidikan lisan berkualitas tinggi yang didasarkan pada al-qur'an dan literature tradisonal.

¹⁶Sayyid Husain Nasr, *Islam Tradisi : di tengah Kancah Dunia Modern*, diterjemahkan dari *Traditional Islam in the Modern World*, (Bandung: Pustaka), 1994. Hlm124

¹⁷ Di banyak kawasan dunia Islam, *madrasah* menyatu dengan *jami'ah* dan setara dengan pendidikan tingkat menengah dan juga akademi dan universitas. Seiring perkembangan zaman madrasah-madrasah dibangun dengan cara seksama dan lebih indah.

Kegiatan utama madrasah adalah pertama, pengajaran sains-sains keagamaan (*sains naqli*), terutama Hukum Illahi (*as-syari'ah*), prinsip-prinsipnya (*Ushul*), jurisprudensi (*al-fiqh*). Kajian atas hokum didasarkan pada studi yang seksama atas al-Qur'an dan komentarnya (*tafsir dan ta'wil*), dan tradisi-tradisi Rasulullah (*Hadist*), Sejarah Islam dan Teologi. Kajian ini memastikan adanya penguasaan penuh bahasa dan semua disiplin kesusateraan yang berkaitan denganya. Kedua, sains *aqli* yang meliputi logika, matematika, sains-sains kealaman dan filsafat.¹⁸ Menurut Nasr, pembagian-pembagian sains-sains ini terefleksi dalam sekolah-sekolah Islam Tradisional, yang sebagian besar mengajarkan sains-sainsnaqli dan aqli secara Integral. Pengajaran sains aqli tidak terlepas dari keterikatannya dengan agama.¹⁹Teks-teks Filsafat Islam tidak hanya menyajikan metafisika dan logika tetapi juga filsafat alam.

4. Tujuan pendidikan

Nasr berpendapat bahwa manusia lahir, hidup, dan mati selalu mencari makna, baik untuk awal maupun akhir hidupnya serta masa diantara keduanya. Oleh karenanya sekular dalam pendidikan tidak dibenarkan. Islam memelihara keseimbangan antara keperluan badan dan kebutuhan rohani, anatara keutamaan dunia ini dan akhirat,selain itu juga mengharapkan kedamaian. Kedamaian dalam hidup diperoleh dari perdamaian dengan Tuhan dan juga dengan Alam. Kedamaian adalah buah dari keseimbangan dan keselarasan yang hanya mungkin dicapai melalui keterpaduan dengan mengamalkan tauhid.²⁰

Tujuan pendidikan menurut Nasr adalah menyempurnakan dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimiliki anak didik untuk mencapai pengetahuan tertinggi tentang Tuhan yang merupakan tujuan hidup manusia. Tugas pendidik adalah mempersiapkan manusia dalam

¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 128

¹⁹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...* Hlm.354

²⁰ Sayyed Hossain Nasr, *Tasauf dulu dan sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus) 1996.Hlm.203

mencapai kebahagiaan di dunia dan tujuan ultimanya adalah tercapainya kebahagiaan hidup yang permanen di alam baka.²¹

Pentingnya pendidikan, membuat Nasr menambahkan system pendidikan Islam klasik sebagai contoh model bagi pengembangan pendidikan modern. Keberhasilan pendidikan Islam klasik telah terbukti keberhasilannya dari lahirnya filosof-filosof, ilmuan-ilmuan, teolog-teolog, pakar-pakar berbagai bidang keilmuan, sastrawan-sastrawan. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan tidak kehilangan daya mobilitasnya baik mobilitas vertical dan horizontal dalam menghadapi dunia modern.

Berdasarkan hal di atas bila ditelaah secara intens sebenarnya tipologi pemikiran Nasr dan pradigma pendidikan Islam klasik, memiliki orientasi ganda yaitu mencapai kebahagiaan dunia dengan cara menguasai IPTEK dan ilmu pengetahuan yang dapat bersentuhan dengan jiwa sebagai tujuan final dari pendidikan Islam.

Kontribusi Pemikiran Tokoh Sayyed Hossain Nasr Dalam Pendidikan Islam

Dalam upaya mengungkap gagasan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam pendidikan dan merelevansikan dengan konteks pendidikan Islam, sebagai hasil dari pembahasan dan analisis yang mendalam, sistematis dan objektif diantaranya yaitu

Pertama menurut Nasr pendidikan merupakan institusi paling strategis dalam proses tranmisi intelektual, spiritual, dan kultural umat Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk mengatasi permasalahan nilai-nilai pendidikan Islam yang belum diterapkan secara sempurna dengan konsep Pendidikan Islam mengimplikasikan bukan sekedar pengajaran atau penyampaian (*ta'lim*), tetapi juga pelatihan seluruh diri siswa (*tarbiyah*). Menurut Nasr guru bukan hanya sekedar sebagai *mu'alim* penyampai pengetahuan tetapi juga seorang *murabbi* pelatih jiwa dan kepribadian.

²¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, Hlm.355

Sistem pendidikan Islam menurut Nasr tidak pernah memisahkan pelatihan pikiran dari pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seutuhnya. Nasr tidak pernah memandang alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pemerolehan yang absah tanpa dibarengi dengan pemerolehan kualitas-kualitas moral dan spiritual. Dengan begitu, tujuan pendidikan untuk mencetak insan-insan yang memiliki kualitas intelektual dan kualitas spiritual dapat tercapai. Hal ini dapat diterapkan dalam K.13. kesesuaian ini dapat terlihat bahwa k13 Sekang tidak hanya memperhatikan perkembangan kognitif saja melainkan juga ketrampilan dan sikap.

Warga Indonesia terdiri dari laki-laki dan perempuan hal ini sesuai dengan Pendidikan Islam menurut Nasr yang musti berkepedulian dengan seluruh wujud manusia laki-laki dan perempuan diupayakan untuk dididik. Hal ini karena tujuannya bukan hanya pelatihan fikiran melainkan juga pelatihan seluruh wujud sang *person*. Ketika seluruh warga Indonesia telah mampu menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam pendidikan, tentunya kasus-kasus KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme), kemaksiatan khurafat, sihir terorisme, NII, pejabat negara yang tidak mau bertanggung jawab dan pendangkalan aqidah akan dapat dihilangkan. Maka dari sini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Sekolah tidak hanya mengajarkan dan menyalurkan ilmu agama.

Kedua, untuk mengatasi kungkungan dan cengkeraman sistem pendidikan sekuler dan liberal ala Indonesia, Sistem pendidikan yang diterapkan oleh Nasr ialah sistem pendidikan tradisional bukan sistem pendidikan barat modern. Sistem pendidikan tradisional yang dimaksud disini adalah system mengajarkan berbagai ragam disiplin ilmu pengetahuan klasik yang masih berkaitan erat dengan nilai-nilai agama, bukan dengan sistem pendidikan barat yang watak dasarnya adalah sekular dan tidak agamis.

Nasr berpendapat bahwa manusia lahir, hidup, dan mati selalu mencari makna, baik untuk awal maupun akhir hidupnya serta masa diantara keduanya. Oleh karenanya sekular dalam pendidikan tidak

dibenarkan. Islam memelihara keseimbangan antara keperluan badan dan kebutuhan rohani, antara keutamaan dunia ini dan akhirat, selain itu juga menghrapkan kedamaian. Kedamaian dalam hidup diperoleh dari perdamaian dengan Tuhan dan juga dengan Alam. Kedamaian adalah buah dari keseimbangan dan keselarasan yang hanya mungkin dicapai melalui keterpaduan dengan mengamalkan tauhid. Sehingga permasalahan Pendidikan Islam yang ada di Indonesia hanya mementingkan aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi dapat teratasi.

Pentingnya pendidikan, membuat Nasr menambahkan system pendidikan Islam klasik sebagai contoh model bagi pengembangan pendidikan modern. Keberhasilan pendidikan Islam klasik telah terbukti keberhasilannya dari lahirnya filosof-filosof, ilmuan-ilmuan, teolog-teolog, pakar-pakar berbagai bidang keilmuan, sastrawan-sastrawan. Hal ini dimaksudkan agar pendidikan tidak kehilangan daya mobilitasnya baik mobilitas vertical dan horizontal dalam menghadapi dunia modern.

Berdasarkan hal di atas bila ditelaah secara intens sebenarnya tipologi pemikiran Nasr dan pradigma pendidikan Islam klasik, memiliki orientasi ganda yaitu mencapai kebahagiaan dunia dengan cara menguasai IPTEK dan bahagia di akhirat kelak yaitu dengan ilmu pengetahuan yang dapat bersentuhan dengan jiwa sebagai tujuan final dari pendidikan Islam. Adanya hal ini tentu akan menjadikan umat manusia menjadi pribadi yang utuh sehingga mereka tidak dapat ditipu.

Ketiga, Indonesia sangat membutuhkan produk-produk pendidikan yang tidak hanya menguasai bidang keilmuan umum saja. Tetapi juga memiliki pengetahuan dan komitmen keagamaan yang memadai. Harapan ini akan dapat terpenuhi dengan pemikiran Hossain Nasr Nasr yang menolak dikotomi keilmuan karena sesungguhnya antara agama Islam dan sains saling berhubungan. Bahkan kandungan ajaran agama Islam memerintahkan umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Pemisahan yang seharusnya terjadi bukan lah pemisahan antara agama dan

sains, melainkan pemberian materi agama dan sains sesuai proporsinya dan konten isi dari materi tersebut disesuaikan dengan jenjang pada satuan pendidikan.

Keempat, sedikitnya jam pengajaran pendidikan Islam diajarkan di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi umum menjadikan kekuatan akidah generasi muda Indonesia saat ini masih sangat rendah. Hal ini dapat diatasi dengan memadukan kurikulum pendidikan menurut Hossain Nasr yaitu Bagi anak-anak hal awal yang dipelajari adalah bahasa mereka sendiri atau kosa kata dasar yang berkaitan dengan gagasan-gagasan religious dan moral yang ditarik dari bahasa arab Qur'ani. Bagi anak yang tidak sekolah di formal banyak yang menerima pendidikan lisan berkualitas tinggi yang didasarkan pada al-qur'an dan literature tradisonal. Kurikulum pendidikan menyeimbangkan antara sains naqli dan sains aqli, karena Menurut Nasr, pembagian-pembagian sains-sains ini terefleksi dalam sekolah-sekolah Islam Tradisonal, yang sebagian besar mengajarkan sains-naqli dan aqli secara Integral. Pengajaran sains aqli tidak terlepas dari keterikatannya dengan agama.

Kelima, pendidikan pesantren yang hanya fokus mempelajari agama dan kehidupan akhirat perlu mengembangkan dengan memasukkan sains aqli seperti yang telah di rumuskan oleh Nasr. Hal ini sangat penting karena antara ilmu agama dan ilmu umum bagaikan dua sisi keping mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selain itu juga pesantren perlu membekali santri-santrinya dengan ketrampilan-ketrampilan yang merupakan pengembangan dari bakat dan minat dari masing-masing santri.

Kesimpulan

Setelah mengungkap gagasan pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam pendidikan, maka hal ini relevan dengan pendidikan Islam pada saat ini. Relevansinya yaitu dalam tujuan pendidikan, kurikulum kaitanya dengan alokasi materi PAI yang perlu ditambah, tidak adanya dikotomi

ilmu pengetahuan serta tidak adanya perbedaan siapa yang menerima pendidikan.

Dengan adanya Islamisasi Pendidikan menurut Hossain Nasr, Islam di Indonesia tidak hanya terkenal dengan Islam saja, tapi juga syariat Islam yang bisa membentuk manusia yang siap menjalani Islam dengan sebenarnya, Islam yang bisa membawa umat ini menuju kemajuan dan kejayaan, kekokohan akidah, mental yang kuat, mandiri dan sejahtera secara ekonomi dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- _____, UU NO.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal Bab II Pasal III.
- Al-Asyhi, Tabrani ZA., *Pendidikan Islami di Indonesia Apa Kabar?* E-Journal. Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Agama Islam UII, November 2017.
- Dermawan, Andy, 2009, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Encung, *Tradisi dan Modernitas menurut Sayyed Hossain Nasr*, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam Volume 2 Nomor 1 Juni 2012, Institut Dirasah Islamiyah al-Amien (IDIA) Prenduan, Madura.
- Ghazali, Rafi 'ah, 2013, "*Manusia Menurut Seyyed Hossein Nasr*," Laporan Penelitian Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Iqbal, Abu Muhammad, 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, "*Dikotomi Agama Dan Ilmu Dalam Sejarah Umat Islam Serta Kemungkinan Pengintegrasian*nya," STAIN KUDUS 1, no. I (2013): 136, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah/article/view/309>.
- Nasr, Sayyed Hossain, 1996, *Tasawuf dulu dan sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nasr, Sayyid Husain, 1994, *Islam Tradisi : di tengah Kancah Dunia Modern*, diterjemahkan dari *Traditional Islam in the Modern World*, Bandung: Pustaka.
- Taufik ,Akhmad, dkk, 2005, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah, 2009, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik hingga Kontemporer*, Malang:UIN Malang Press.